

## TEKNIK PELUKISAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *ALASKA* KARYA NISA FATMA

Fara Amelia<sup>1</sup>, Eko Sri Israhayu<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

[faraamelia296@gmail.com](mailto:faraamelia296@gmail.com)

**Abstract** This study aims to describe the characterization techniques of the main characters and to identify the most dominant technique used in the novel *Alaska* by Nisa Fatma. There are two types of characterization techniques: direct and indirect. The research employs a qualitative descriptive method with a structuralist approach, using Nurgiyantoro's theory as the foundation for analyzing characterization techniques. Data were collected using reading and note-taking techniques. The results show that in *Alaska*, written by Nisa Fatma, there are two main characters: Alaska Tahta Wardana and Alana Juwanda. Nisa Fatma predominantly uses behavioral description as the main technique in portraying her characters. The analysis of characterization techniques in this novel is important to understand how the author builds strong and engaging characters. This research is expected to contribute to studies on main character portrayals in novels and broaden the understanding of how authors develop characters in ways that align with their perspectives and effectively evoke readers' empathy.

**Keywords:** *characterization techniques, main characters, structuralist approach, novel analysis, Alaska.*

**Abstrak** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan teknik pelukisan tokoh utama serta mengidentifikasi teknik pelukisan tokoh yang paling dominan digunakan dalam novel *Alaska* karya Nisa Fatma. Terdapat dua teknik pelukisan tokoh, yaitu teknik pelukisan tokoh secara langsung dan tidak langsung. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan strukturalisme, menggunakan teori Nurgiyantoro sebagai landasan terkait teknik pelukisan tokoh. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel *Alaska* karya Nisa Fatma terdapat dua tokoh utama, yaitu Alaska Tahta Wardana dan Alana Juwanda. Nisa Fatma lebih dominan menggunakan teknik pelukisan melalui tingkah laku dalam menggambarkan tokoh utamanya. Kajian terhadap teknik pelukisan tokoh dalam novel ini penting untuk memahami bagaimana penulis membangun karakter yang kuat dan mampu memikat pembaca. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengkajian teknik pelukisan tokoh utama dalam karya sastra, serta memperluas wawasan tentang cara pengarang mengembangkan karakter sehingga selaras dengan pandangan pengarang dan mampu menggerakkan empati pembaca.

**Kata-kata Kunci:** *teknik pelukisan tokoh, tokoh utama, pendekatan struktural, analisis novel, Alaska.*

### PENDAHULUAN

Dalam karya sastra, khususnya novel, tokoh merupakan unsur intrinsik yang sangat penting dalam membangun struktur cerita. Tokoh utama menjadi pusat perhatian dalam perkembangan

alur, konflik, dan pesan moral yang ingin disampaikan oleh pengarang. Keberhasilan pengarang dalam melukiskan tokoh akan memengaruhi daya tarik dan kedalaman cerita, karena pembaca akan lebih terlibat secara emosional apabila karakter yang dihadirkan terasa hidup dan meyakinkan. Ketika pembaca terbawa oleh emosi yang dirasakan oleh tokoh, maka pengarang telah berhasil menghadirkan karakter yang berperan secara signifikan dalam cerita.

Berbicara mengenai novel, menurut Al-Ma'ruf dan Nugrahani (2021), novel merupakan karya yang bersifat imajinatif serta didasarkan pada kesadaran dan tanggung jawab kreatif, yang berperan sebagai karya seni dengan unsur estetika dan menyajikan gambaran kehidupan yang diidealkan oleh pengarang. Dalam proses penulisan, seorang pengarang novel sangat memperhatikan berbagai unsur pembangun cerita. Tokoh, penokohan, serta cara pengarang melukiskan karakter menjadi unsur penting dalam membentuk keseluruhan cerita.

Novel *Alaska* karya Nisa Fatma menjadi sumber data yang menarik untuk dianalisis, khususnya dalam hal teknik pelukisan tokoh utamanya. Tokoh utama perempuan, Alana, digambarkan sebagai sosok yang ambisius dan keras kepala, namun juga menunjukkan keteguhan hati dan semangat juang yang tinggi dalam meraih tujuannya. Karakter Alana yang realistis memungkinkan pembaca merasa terhubung, terutama bagi mereka yang pernah mengalami lika-liku kehidupan serupa. Selain itu, interaksi antara Alana dan tokoh Alaska—yang digambarkan sebagai pribadi cuek, cerdas, dan berjiwa pemimpin—menciptakan dinamika karakter yang kontras sekaligus menarik. Pengembangan karakter secara lebih mendalam akan dibahas pada bagian pembahasan.

Teknik pelukisan tokoh utama dalam novel ini dianalisis menggunakan pendekatan strukturalisme sastra, yaitu pendekatan penelitian yang menitikberatkan pada kajian unsur-unsur intrinsik dalam teks sastra itu sendiri. Unsur intrinsik novel mencakup elemen-elemen seperti tema, tokoh, penokohan, alur, latar, gaya bahasa, dan sudut pandang, yang saling berinteraksi untuk membentuk makna keseluruhan karya (Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2021). Strukturalisme berfokus pada hubungan antarunsur tersebut, sehingga dapat membantu pembaca memahami struktur dan fungsi dari setiap bagian teks. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada Nurgiyantoro (2015). Menurut Nurgiyantoro, terdapat dua teknik pelukisan tokoh, yaitu pelukisan secara analitik (langsung) dan dramatik (tidak langsung). Teknik dramatik dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti teknik cakapan, tingkah laku, pikiran dan perasaan, arus kesadaran, reaksi tokoh, reaksi tokoh lain, pelukisan latar, dan pelukisan fisik.

Meskipun kajian mengenai teknik pelukisan tokoh telah banyak dilakukan, sumber data yang digunakan umumnya masih didominasi oleh novel-novel serius atau karya sastra klasik. Penelitian sebelumnya, seperti pada novel *Harapan di Atas Sajadah* oleh Syahriandi dan Mahsa (2020), *Hujan Bulan Juni* oleh Bungki et al. (2018), serta penelitian Rizki dan Israhayu (2024) pada novel *Cantik itu Luka*, menunjukkan bahwa teknik analitik dan dramatik kerap digunakan secara bersamaan. Meskipun sama-sama membahas pelukisan tokoh, penelitian ini berbeda karena menggunakan novel populer remaja sebagai sumber penelitian, yang masih jarang ditelaah secara ilmiah.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menelaah teknik pelukisan tokoh utama dalam novel *Alaska* secara sistematis. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pemilihan

sumber data berupa novel populer remaja, serta fokus analisis terhadap teknik pelukisan tokoh yang digunakan oleh pengarang. Kajian yang lebih sistematis terhadap novel populer remaja bertujuan agar dapat dipahami bagaimana teknik pelukisan tokoh digunakan dalam konteks sastra yang lebih mudah diakses dan relevan dengan kehidupan pembaca muda masa kini. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk teknik pelukisan tokoh, tetapi juga menganalisis dominasi serta alasan pengarang dalam memilih teknik tertentu untuk membangun karakter. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan teknik pelukisan tokoh utama, menganalisis teknik yang paling dominan digunakan, serta menjelaskan alasan di balik pemilihan teknik tersebut dalam menciptakan karakter tokoh utama yang kuat dan menarik dalam novel *Alaska* karya Nisa Fatma.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan strukturalisme sastra. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis teknik pelukisan tokoh utama dalam novel *Alaska* karya Nisa Fatma. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yaitu metode yang bertujuan untuk menggali pemahaman secara mendalam terhadap suatu fenomena tanpa menggunakan prosedur statistik atau perhitungan numerik dalam proses analisis (Nugrahani, 2014).

Sumber data pada penelitian ini berupa kutipan-kutipan dalam novel yang menunjukkan teknik pelukisan tokoh utama, baik melalui teknik analitik (langsung) maupun dramatik (tidak langsung). Data primer dalam penelitian ini adalah teks novel *Alaska* itu sendiri, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku-buku teori sastra, jurnal ilmiah, serta referensi lain yang relevan guna mendukung proses analisis.

Pendekatan strukturalisme sastra dipilih karena, menurut Ratna (2013), pendekatan ini menitikberatkan pada pengkajian unsur-unsur pembentuk karya sastra secara menyeluruh dan sistematis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode baca dan catat, yakni dengan membaca novel secara menyeluruh, mencatat kutipan-kutipan yang relevan, lalu mengelompokkan kutipan tersebut berdasarkan jenis teknik pelukisan tokoh yang digunakan oleh pengarang.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dengan bantuan lembar pencatatan data yang disusun dalam bentuk tabel kutipan. Data dianalisis menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman yang dikutip oleh Nugrahani (2014), yang terdiri atas tiga komponen utama: reduksi data, penyajian data, serta penarikan atau verifikasi kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring kutipan-kutipan yang relevan dengan fokus penelitian, penyajian data dilakukan dengan mengorganisasikan kutipan-kutipan berdasarkan kategori teknik pelukisan tokoh, dan tahap akhir adalah menarik simpulan berdasarkan kecenderungan teknik yang paling dominan serta peranannya dalam membentuk karakter tokoh utama.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dari penelitian ini yaitu ditemukan beberapa teknik pelukisan tokoh yang digunakan oleh Nisa Fatma dalam melukiskan tokoh utamanya dalam novel *Alaska*. Teori yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah teori teknik pelukisan tokoh menurut Nurgiyantoro. Terdapat dua teknik pelukisan tokoh menurut Nurgiyantoro (2015) yaitu

pelukisan tokoh secara analitik (langsung) dan dramatik (secara tidak langsung). Berikut pembahasan analisis mengenai teknik pelukisan tokoh menurut Nurgiyantoro dalam novel *Alaska* karya Nisa Fatma.

### **Teknik Pelukisan Analitik**

Teknik pelukisan analitik atau yang biasa disebut teknik ekspositori merupakan teknik pelukisan yang digunakan pengarang untuk melukiskan karakter tokohnya secara langsung (Nurgiyantoro, 2015:279). Pengarang langsung mendeskripsikan karakter tokohnya baik dari segi watak, sikap, sifat atau bahkan ciri fisiknya. Teknik pelukisan tokoh analitik berwujud deskriptif dan tidak akan berwujud dialog antar tokoh. Teknik pelukisan secara langsung umumnya ditemukan pada tahap awal untuk pengenalan tokoh-tokoh utamanya seperti dalam novel *Alaska* karya Nisa Fatma, peneliti menemukan adanya teknik pelukisan secara langsung pada tokoh cerita. Adapun hasil dan pembahasan mengenai teknik pelukisan tokoh secara langsung sebagai berikut:

#### Data 1

Alaska Tahta Wardana adalah seorang cowok jangkung berwajah tampan yang pandai dalam adu fisik maupun otak. Cowok ini terkenal pelit ekspresi, tetapi dengan sifat misteriusnya itu ia disegani sebagai ketua geng besar di sekolahnya. Meskipun digilai banyak cewek, Alaska begitu cuek pada mereka khususnya Alana (Fatma, 2019:4)

Data (1) termasuk ke dalam teknik pelukisan tokoh secara analitik. Teknik ini ditandai dengan penggambaran tokoh secara langsung oleh pengarang, tanpa melalui dialog, tindakan, atau penilaian tokoh lain. Dalam kutipan tersebut, pengarang secara eksplisit menjelaskan sosok Alaska Tahta Wardana yang menunjukkan ciri-ciri fisik dan intelektualnya. Selain itu, pengarang juga menyatakan bahwa Alaska terkenal pelit ekspresi dan memiliki sifat misterius, serta disegani oleh teman-temannya. Bahkan sikap Alaska terhadap lawan jenis pun dijelaskan secara langsung. Semua deskripsi ini menunjukkan bahwa tokoh Alaska dilukiskan dengan cara analitik, karena pembaca mengetahui karakteristik tokoh bukan melalui tindakan atau ucapan, melainkan melalui penuturan langsung dari narator.

#### Data 2

Abaikan siomai pesanan Renata karena sekarang ada yang menarik perhatiannya. Sosok Alaska Tahta Wardana, cowok pencinta dunia hitung, kartu as Batalyon, pembenci makanan manis juga pedas. (Fatma, 2019:116)

Data (2) menunjukkan bahwa tokoh Alaska digambarkan sebagai sosok yang cerdas, khususnya dalam mata pelajaran yang berkaitan dengan angka atau perhitungan. Ia juga ditampilkan sebagai pribadi yang tenang dan dapat diandalkan oleh teman-temannya, sehingga menonjol sebagai figur pemimpin. Selain kecerdasan dan ketenangannya, pengarang juga secara eksplisit menggambarkan preferensi pribadinya, seperti ketidaksukaannya terhadap makanan manis dan pedas. Cara penggambaran ini termasuk dalam teknik pelukisan tokoh secara analitik, karena pengarang menyampaikan karakteristik tokoh Alaska secara langsung kepada pembaca. Selain

Alaska, pengarang juga melukiskan tokoh perempuan bernama Alana secara langsung, sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut.

Data 3

Ia dianugerahi body yang mendukung. Meski demikian, Alana terkenal dengan sifatnya yang troublemaker dan sering berurusan dengan guru akibat ulahnya. Setelah mengenal Alaska, Alana yang juga merupakan mayoret sekolah ini insaf menjadi playgirl karena termakan pesona cowok itu. Ia begitu ambisius ingin memiliki Alaska. (Fatma, 2019:4)

Data (3) menggunakan teknik pelukisan tokoh secara analitik, di mana pengarang secara langsung menggambarkan karakter Alana kepada pembaca. Alana digambarkan memiliki penampilan fisik yang menarik dengan kalimat “ia dianugerahi body yang mendukung” Selain itu, sifatnya yang troublemaker dan sering berurusan dengan guru juga dijelaskan secara eksplisit, menunjukkan sisi pemberontak dalam dirinya. Setelah mengenal Alaska, pengarang menyampaikan perubahan sikap Alana yang insaf menjadi playgirl karena terpesona oleh cowok itu. Ambisinya yang kuat untuk memiliki Alaska juga dituliskan secara langsung, menegaskan sisi gigih dan penuh keinginannya. Semua gambaran tersebut diberikan oleh pengarang tanpa melalui dialog atau tindakan, sehingga jelas bahwa teknik yang digunakan adalah pelukisan analitik.

Data 4

Kedatangan Alana cukup membuat Kanin salah tingkah hingga membuat cewek itu menjauh. Alana itu egois sekalipun Kanin adalah cewek yang Alaska taksir dalam diam---dari pandangan Alana, tapi ia tak akan membiarkan Alaska jatuh pada orang lain selain dirinya. (Fatma, 2019:33)

Pada data (4) pengarang secara langsung menggambarkan kedirian tokoh Alana melalui sifatnya yang egois, dimana ia selalu mengutamakan keinginannya tanpa memperhatikan perasaan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa Alana adalah sosok yang keras kepala dan cenderung memaksakan kehendaknya. Selain itu, meskipun Alana menyadari bahwa Alaska, pria yang ia taksir, memiliki perasaan terhadap Kanin, ia tetap mengabaikan fakta tersebut dan dengan gigih memperjuangkan cintanya. Sikap ini menegaskan karakter Alana yang penuh ambisi dan keteguhan dalam mengejar apa yang diinginkannya, sekaligus memperlihatkan sisi emosional dan ketegaran tokoh tersebut. Semua gambaran ini membentuk kedirian Alana sebagai pribadi yang kuat, egois, dan pantang menyerah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teknik analitik dalam penggambaran tokoh memungkinkan pembaca mengenal karakter secara cepat dan jelas melalui narasi langsung dari pengarang.

### **Teknik Pelukisan Dramatis**

Teknik pelukisan dramatik menurut Sayuti (2017) adalah cara pengarang menggambarkan watak tokoh melalui tindakan, ucapan, pikiran, dan reaksi tokoh dalam situasi tertentu, tanpa menjelaskannya secara eksplisit. Pelukisan tokoh secara dramatik dapat dilakukan lewat sejumlah teknik diantaranya dikemukakan dibawah ini.

### 1. Teknik Cakapan

Teknik cakapan mengacu pada metode pelukisan tokoh yang ditampilkan melalui dialog atau percakapan antara tokoh-tokoh dalam cerita. Melalui dialog atau percakapan antar tokoh biasanya menggambarkan sifat-sifat tokoh dalam cerita fiksi (Nurgiyantoro, 2015:246). Teknik cakapan mengacu pada metode pelukisan tokoh yang ditampilkan melalui dialog atau percakapan antara tokoh-tokoh dalam cerita. Kutipan dalam novel Alaska karya Nisa Fatma yang menunjukkan adanya teknik cakapan yang digunakan oleh pengarang adalah sebagai berikut.

#### Data 1

“Diapain sama Bu Asi?”

“Dikasih siraman rohani”

“Makanya kalau dikasih tau tuh denger-dengeran.”

Alana mengernyit mendengarnya. Cewek itu menatap ke arah Alaska. Merasa diperhatikan, cowok yang tengah merangkul Alana balik menatap.

“Kan gue udah bilang, belajar yang rajin. Lo malah ngga ndengerin,” lanjut Alaska.

(Fatma, 2019:338)

Pada data (1) memperlihatkan sifat Alaska yang peduli kepada Alana setelah Alana mendapat hukuman dari guru. Melalui dialog yang terjadi, Alaska menasihati Alana agar lebih rajin belajar supaya tidak mendapat hukuman lagi dan tidak dipandang sebelah mata oleh guru karena nilai yang buruk. Sikap Alaska yang sebelumnya terkesan cuek berubah menjadi lebih perhatian ketika keduanya telah menjalin hubungan. Kalimat “Kan gue udah bilang, belajar yang rajin. Lo malah ngga ndengerin,” secara jelas menunjukkan kedirian Alaska sebagai sosok yang peduli dan ingin melihat Alana berkembang menjadi lebih baik. Penggambaran ini dilakukan melalui dialog, sehingga membuat sifat Alaska terasa lebih hidup dan nyata bagi pembaca.

### 2. Teknik Tingkah Laku

Teknik tingkah laku merupakan metode yang digunakan oleh pengarang untuk menggambarkan karakter seorang tokoh melalui tindakan atau perbuatannya (Syahriandi dan Mahsa, 2020:71-80). Dalam novel Alaska teknik tingkah laku menjadi teknik yang paling dominan digunakan oleh pengarang dalam melukiskan tokoh utamanya. Berikut beberapa kutipan yang menunjukkan teknik tingkah laku dalam novel Alaska.

#### Data 1

Ekor matanya tidak sengaja melirik ke belakang, ada seseorang di sana tengah teridur pulas dengan earphone yang menyempal kedua telinganya. Alana memandangnya seraya menggelengkan kepala. Tidur pada jam pelajaran Bu Weni, nyali cewek itu oke juga. Dengan jail, Alana mendorong bangkunya hingga mengenai meja Viona. Sontak hal itu membuat sang pemilik terbangun. (Fatma, 2019:11)

Data (1) tersebut menggambarkan sifat Alana yang jahil melalui tindakannya mendorong meja temannya, Viona, yang sedang tertidur dengan earphone saat pelajaran berlangsung. Perbuatan

Alana yang sengaja mengganggu tersebut menunjukkan sikapnya yang nakal dan suka mengusili orang lain. Akibat dorongannya, meja Viona tersentak dan membuat Viona terbangun secara tiba-tiba. Selain itu, Alana juga digambarkan sebagai sosok yang cerewet atau suka banyak bicara, yang akan terlihat pada kutipan berikutnya. Dengan demikian, pengarang menggunakan tindakan tokoh secara langsung untuk melukiskan karakter Alana yang jahil dan aktif dalam interaksinya dengan teman-temannya.

#### Data 2

Alaska hanya berdehem jika ditanya, dan memilih diam saat Alana berceloteh. Alana bersyukur, setidaknya Alaska tidak berfikir untuk menurunkannya di jalan karena mulutnya yang tidak bisa diam ini. (Fatma, 2019:23)

Data (2) tersebut menggambarkan sifat Alaska yang pendiam dan sabar melalui tingkah lakunya yang hanya berdehem saat ditanya dan memilih diam ketika Alana banyak bicara. Sikap Alaska yang pasif dalam berkomunikasi ini menunjukkan bahwa ia tidak memberikan reaksi berlebihan terhadap celotehan Alana. Hal ini juga mengindikasikan bahwa Alaska belum memiliki perasaan khusus terhadap Alana, sehingga tidak terlalu menanggapi keaktifannya. Penggambaran ini memperlihatkan karakter Alaska sebagai sosok yang cuek terhadap lawan jenis terlebih yang tidak ia sukai.

#### Data 3

“Sinian, jangan ge-er,” ujar Alaska tanpa memandang Alana. Tangan besarnya bergerak merangkul lengan cewek itu, merapat ke sisi tubuhnya agar tak terkena air hujan. (Fatma, 2019:99)

Kutipan data (3) tersebut memperkuat pelukisan karakter Alaska melalui tindakan dan tingkah lakunya. Ucapan Alaska yang santai, disertai sikap tanpa tatapan mata dan tanpa memandang Alana, mencerminkan sifatnya yang cuek dan tidak ekspresif secara emosional. Namun, di sisi lain, tindakannya merangkul dan melindungi Alana dari hujan menunjukkan bahwa ia memiliki sisi peduli dan protektif. Dengan demikian, Alaska memperlihatkan kasih sayang dan perhatiannya bukan lewat kata-kata manis, melainkan melalui tindakan nyata yang menunjukkan rasa tanggung jawab dan kepeduliannya terhadap Alana. Dengan demikian, teknik cakapan dalam novel Alaska efektif digunakan untuk menunjukkan dinamika dan perkembangan karakter melalui interaksi verbal antartokoh, yang membuat penggambaran sifat tokoh menjadi lebih ekspresif dan kontekstual.

### 3. Teknik Pikiran dan Perasaan

Tokoh dalam cerita sering kali menunjukkan sikap yang tidak mencerminkan isi pikiran dan perasaannya yang sebenarnya, bahkan kerap berpura-pura (Syahriandi dan Mahsa, 2020). Hal ini terjadi karena pada dasarnya novel merupakan bentuk kreativitas dan imajinasi pengarang. dalam novel Alaska terdapat teknik pikiran dan perasaan yang digunakan oleh Nisa Fatma dalam melukiskan tokoh utamanya yaitu sebagai berikut.

Data 1

Sebenarnya ia masih ingin berlama-lama berada disamping Alaska tadi. Tetapi ada sesuatu yang sedikit membuat dirinya terlempar jauh, yaitu arah pandang Alaska yang tidak pernah lepas dari orang itu. Entah untuk keberapa kalinya Alana selalu berharap agar tatapan itu bisa berpindah pada dirinya. (Fatma, 2019:12)

Kutipan data (2) secara jelas menggambarkan kondisi batin tokoh, yaitu keinginan untuk tetap dekat dengan Alaska yang menunjukkan perasaan nyaman atau ketertarikan secara emosional. Namun, terjadi perubahan suasana hati ketika tokoh menyadari bahwa Alaska justru memperhatikan orang lain, yang menimbulkan perasaan kecewa dan keterasingan secara emosional digambarkan dengan frasa "terlempar jauh". Dengan demikian, kutipan ini memuat refleksi pikiran dan perasaan tokoh secara langsung, yang menggambarkan konflik batin dan dinamika emosional yang dialaminya. Kedirian tokoh Alana digambarkan sebagai sosok yang peka dan penuh harap. Dengan demikian, teknik pikiran dan perasaan berfungsi untuk memperlihatkan kompleksitas emosional tokoh, memperkuat kedalaman karakter, serta menggambarkan dinamika batin yang tidak terungkap melalui tindakan atau dialog.

#### 4. Teknik Arus Kesadaran

Teknik arus kesadaran adalah cara bercerita yang digunakan untuk menggambarkan perkembangan karakter tokoh, dengan menunjukkan alur pikirannya yang bisa berupa campuran antara kesadaran, kenangan, perasaan, dan persepsi yang terkadang tidak sepenuhnya disadari (Sayuti, 2017).

Data 1

Saya tidak pernah ikut menimpali, hanya sekedar mendengar perbincangan mereka. namun, kemudian sahabat-sahabat saya berlomba-lomba membujuk agar saya mau berpacaran dengan seorang Alana Juwanda. Jelas, yang saya lakukan adalah menolak keras. saya tidak tahu luar dalam tentang seorang alana juanda. Apalagi, saat mereka berlomba-lomba, Alana Juwanda mulai gencar mendekati saya. Entah ada angin apa yang membuat mereka begitu ingin saya berpacaran dengan alana yang mereka ketahui sifatnya seperti apa. (Fatma, 2019:396)

Kutipan tersebut merupakan monolog batin yang dapat dikategorikan sebagai teknik pelukisan tokoh arus kesadaran. Dalam kutipan ini, tokoh Alaska menyampaikan perasaan dan pikirannya secara langsung. Kalimat-kalimat seperti "saya tidak pernah ikut menimpali, hanya sekedar mendengar..." dan "jelas, yang saya lakukan adalah menolak keras..." mencerminkan perenungan batin tokoh yang mengalir bebas dan subjektif. Bahkan pertanyaan retorik seperti "entah ada angin apa..." menegaskan bahwa pikiran tokoh disampaikan sejalan dengan bagaimana ia mengalaminya, sehingga pembaca dapat langsung merasakan kebingungan dan penolakannya secara emosional.

Sementara itu, dari teknik arus kesadaran ini juga tergambar jelas kedirian tokoh Alaska. Ia memiliki karakter yang tegas, reflektif, dan cenderung tertutup. Ia tidak mudah dipengaruhi, bahkan oleh sahabat-sahabatnya sendiri, dan tetap kukuh pada prinsipnya untuk tidak menjalin

hubungan dengan seseorang yang belum benar-benar ia kenal. Kalimat “saya tidak tahu luar dalam tentang seorang Alana Juwanda” menunjukkan bahwa ia bersikap hati-hati dan tidak tergesa dalam mengambil keputusan. Tokoh ini juga menunjukkan sikap introspektif dan rasional, lebih memilih untuk mendengar dan mengamati daripada terlibat langsung. Dengan demikian, teknik arus kesadaran bukan hanya memperlihatkan pergolakan batin tokoh, tetapi juga mengungkap jati dirinya yang kuat, tenang, dan penuh pertimbangan.

#### 5. Teknik Reaksi Tokoh

Teknik reaksi tokoh merupakan pelukisan tokoh dengan menggambarkan reaksi tokoh terhadap peristiwa, konflik, masalah, kata, sikap, dan tingkah laku dari orang lain yang berupa rangsangan dari luar diri tokoh yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2015).

##### Data 1

Kalau yang lain pusing tujuh keliling memikirkan nasib ulangan mereka tadi, cowok jangkung yang duduk di pojok belakang malah santai-santai saja dengan tangan dilipat di dada. (Fatma, 2019:6)

Kutipan data (1) menggambarkan karakter Alaska dengan membandingkan reaksinya terhadap situasi ulangan dengan reaksi tokoh-tokoh lain di sekitarnya. Saat sebagian besar siswa terlihat pusing dan panik memikirkan hasil ulangan, Alaska justru duduk santai dengan tangan dilipat di dada. Perbedaan sikap ini secara tidak langsung mengungkap sifat Alaska yang lebih tenang, percaya diri, atau bahkan cuek terhadap tekanan. Dengan demikian, pengarang memanfaatkan reaksi tokoh lain untuk menguatkan gambaran tentang kepribadian Alaska.

##### Data 2

Alana meringis saat badan seseorang yang lebih besar darinya itu dengan bebas menabraknya hingga seperti ini. Ia sedikit mendongak, matanya menangkap sosok Alaska yang tengah terdiam melihatnya, cowok itu tidak mengeluarkan reaksi sampai Regan mendorong bahunya pelan. (Fatma, 2019)

Berdasarkan data (2) pengarang melukiskan tokoh dengan reaksi tokoh yang melukiskan kedirian Alaska yang cuek terhadap lawan jenis atau orang yang tidak ia sukai. Alaska tidak mengeluarkan reaksi apapun setelah ia menabrak Alana sampai terjatuh di atas lantai, hal ini menggambarkan kedirian tokoh Alaska yang tenang dalam menghadapi apapun.

#### 6. Teknik Reaksi Tokoh Lain

Teknik reaksi tokoh lain merupakan cara menggambarkan kepribadian tokoh melalui tanggapan, pandangan, atau komentar dari tokoh-tokoh lain terhadap tokoh utama atau tokoh yang sedang diamati (Nurgiyantoro, 2015:294).

##### Data 1

“Kasihannya Alaska, kayanya mau masuk kelas. Gue takut ganggu”  
“Lo udah jadi pengganggu kali dari dulu, kenapa baru sadar sekarang?” (Fatma, 2019:13)

Kutipan data (1) memperlihatkan bagaimana karakter Alana divisualisasikan melalui persepsi dan komentar tokoh lain. Kalimat pertama menunjukkan empati dan rasa khawatir terhadap Alaska, yang sepertinya sedang ingin masuk kelas sehingga Alana enggan menggangukannya. Namun, kalimat balasan justru menegaskan bahwa Alana selama ini dianggap sebagai pengganggu Alaska menurut pandangan temannya. Komentar atau reaksi tokoh lain terhadap Alana juga tergambar pada kutipan berikut ini.

Data 2

Ia mempercepat langkahnya hingga membuatnya hampir terjatuh saat menuruni tangga. Intinya, yang ada dipikiran Alana sekarang adalah keadaan Alaska-nya. Sifat Alana yang seperti inilah yang kadang tidak Renata dan Viona sukai. Alana terlalu mementingkan orang lain daripada dirinya sendiri. (Fatma, 2019:79)

Kutipan data (2) menggambarkan karakter Alana melalui pandangan dan reaksi tokoh-tokoh lain, yaitu Renata dan Viona, yang tidak menyukai sikap Alana. Meskipun Alana menunjukkan perhatian besar terhadap Alaska hingga terburu-buru menuruni tangga hampir terjatuh, sikapnya itu dianggap berlebihan oleh teman-temannya. Dengan kata lain, melalui kritik dan ketidaksukaan Renata dan Viona terhadap Alana, pengarang menampilkan sisi Alana yang terlalu mementingkan orang lain terutama Alaska di atas keselamatan dan kepentingan dirinya sendiri. Teknik reaksi tokoh lain ini efektif dalam memberikan gambaran karakter Alana secara tidak langsung, karena pembaca dapat memahami kepribadian dan sikap Alana dari sudut pandang tokoh lain di sekitarnya.

### **Teknik Pelukisan Latar**

Teknik pelukisan latar adalah cara menggambarkan tokoh melalui lingkungan sekitarnya, karena latar dianggap sebagai cerminan atau perpanjangan dari kepribadian dan keadaan batin tokoh (Sayuti, 2017). Latar lingkungan sekitar tokoh dalam cerita yang diciptakan dengan cermat dapat menciptakan nuansa tertentu. Berikut teknik pelukisan latar dalam novel Alaska karya Nisa Fatma.

Data 1

Hawa saat memasuki rumah neneknya berbeda sekali dengan saat memasuki rumah Alaska. Rumah Alaska penuh ketenangan dan kenyamanan, namun di sini Alana sulit mendeskripsikannya. Rumah ini adalah sarang orang-orang yang membencinya juga mamanya. Alana tahu alasannya, tapi apakah mereka masih tidak bisa memaafkannya? (Fatma, 2019:119)

Kutipan data (1) memperlihatkan kontras suasana antara dua tempat berbeda yang ditempati tokoh, yaitu rumah nenek Alana dan rumah Alaska. Rumah Alaska digambarkan sebagai tempat yang damai dan nyaman, memberikan kesan positif dan aman bagi tokoh karena dalam keluarga Alaska saling menyayangi. Sebaliknya, rumah nenek Alana dipenuhi dengan perasaan tidak nyaman dan bahkan permusuhan, yang memengaruhi keadaan psikologis Alana. Rumah nenek Alana menjadi simbol tekanan batin Alana, sedangkan rumah Alaska melambangkan ketenangan dan tempat berlindung.

### **Teknik Pelukisan Fisik**

Pelukisan fisik tokoh adalah cara pengarang menggambarkan penampilan luar tokoh, baik secara langsung maupun melalui pandangan atau penilaian tokoh lain dalam cerita (Sayuti, 2017:134). Nisa Fatma menggunakan teknik ini sebagai teknik pelukisan tokoh yaitu dalam kutipan data di bawah ini.

Data 1

Ia dianugerahi wajah cantik juga body yang mendukung. (Fatma, 2019:4)

Kutipan data (1) menyampaikan ciri fisik tokoh, yaitu kecantikan wajah dan bentuk tubuh yang menarik. Deskripsi ini memberi kesan bahwa tokoh tersebut memiliki penampilan yang menonjol dan mungkin memiliki daya tarik tertentu di mata tokoh lain atau pembaca. Sehingga dengan fisiknya yang proposional Alana tumbuh menjadi cewek yang merasa dirinya sempurna dan dapat dengan mudah mendapatkan apa yang ia mau, termasuk Alaska.

### **Teknik pelukisan yang dominan digunakan oleh Nisa Fatma untuk melukiskan tokoh utamanya dalam novel Alaska karya Nisa Fatma**

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa teknik pelukisan tokoh yang paling sering digunakan dalam novel *Alaska* karya Nisa Fatma adalah teknik pelukisan tingkah laku. Meskipun ada juga teknik pelukisan analitik yang memperkenalkan karakter secara langsung, teknik tingkah laku memungkinkan pembaca memahami kepribadian dan emosi tokoh dengan lebih baik. Teknik ini sangat efektif untuk menggambarkan karakter Alaska, yang dikenal sebagai sosok yang cuek. Melalui tindakan dan interaksinya, pembaca dapat melihat bagaimana ketidakpeduliannya terhadap perhatian dari banyak cewek, termasuk Alana, mencerminkan sifat misterius dan kuat yang dimilikinya.

Nisa Fatma berhasil menciptakan karakter Alaska yang kompleks dan menarik, tidak hanya dari segi fisik tetapi juga dari segi emosional. Dominasi teknik pelukisan tingkah laku ini menunjukkan bahwa pengarang ingin menekankan bahwa tindakan Alaska, meskipun terkesan cuek, sebenarnya mengungkapkan banyak hal tentang dirinya. Ini memungkinkan pembaca untuk merasakan kedalaman cerita dan terhubung secara emosional dengan perjalanan tokoh-tokoh dalam novel.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa teknik pelukisan tokoh utama dalam novel *Alaska* karya Nisa Fatma tidak hanya berperan dalam memperkenalkan karakter, tetapi juga efektif dalam menggambarkan emosi serta dinamika hubungan antar tokoh secara mendalam. Teknik pelukisan tingkah laku menjadi teknik yang paling dominan digunakan karena memungkinkan pembaca memahami sifat dan kepribadian tokoh Alana dan Alaska melalui tindakan mereka dalam berbagai situasi. Hal ini memberikan gambaran yang lebih nyata mengenai konflik internal maupun eksternal yang mereka alami.

Pilihan pengarang untuk lebih menonjolkan teknik pelukisan tingkah laku menunjukkan kecenderungan untuk menghadirkan karakter secara realistis, karena tindakan sering kali berbicara lebih banyak daripada kata-kata. Melalui pendekatan ini, Nisa Fatma berhasil

membangun karakter yang kompleks serta menyuguhkan hubungan antar tokoh yang kuat, sehingga menciptakan kedalaman cerita yang mampu menggugah emosi pembaca.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam khazanah kajian sastra, khususnya dalam pengembangan karakter tokoh dalam novel populer remaja. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan kajian terhadap teknik pelukisan tokoh dalam genre sastra yang berbeda, guna memperkaya perspektif analisis dan mendalami strategi pengarang dalam membangun karakter yang relevan dengan konteks pembaca masa kini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2021). *Pengkajian sastra: Teori dan aplikasi*. CV Djiwa AmartaPress.
- Bungki, B., Syam, C., & Seli, S. (2018). Teknik pelukisan tokoh dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(7), 1–17. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/26731>
- Fatma, N. (2019). *Alaska*. Bintang Media.
- Kutha Ratna, N. (2013). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Pustaka Pelajar.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode penelitian kualitatif dalam penelitian pendidikan bahasa*. Cakra Books.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori pengkajian fiksi*. Gajah Mada University Press.
- Rizki, P. O., & Israhayu, E. S. (2024). Teknik pelukisan tokoh dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 159–168. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jurnalmembaca/article/view/27605/13822>
- Sayuti, S. A. (2017). *Berkenalan dengan prosa fiksi*. Cantrik Pustaka.
- Syahriandi, F., & Mahsa, M. (2020). Teknik pelukisan tokoh utama dalam novel *Harapan di Atas Sajadah* karya Mawar Malka P. *KANDE: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 71–99. <https://ojs.unimal.ac.id/index.php/kande/article/view/3411>